

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rambut pada wanita sering disebut sebagai mahkota, namun pada pria rambut mempengaruhi kepercayaan diri (Wijaya & Nisyak, 2020). Selain berfungsi memberikan kehangatan dan pelindung, rambut juga berperan dalam menjaga kecantikan dan menunjang penampilan (Nur Nabilla *et al.*, 2024). Rambut yang sehat, berkilau, dan terawat seringkali dikaitkan dengan citra diri yang positif dan rasa percaya diri yang tinggi. Namun, menjaga kesehatan rambut dan kulit kepala merupakan sebuah tantangan tersendiri, karena berbagai masalah dapat mempengaruhi kedua kondisi tersebut (Yekti & Tyas, 2024).

Salah satu masalah yang menjadi penyebab menurunnya kepercayaan diri seseorang dalam beraktivitas ialah ketombe. Ketombe merupakan keadaan pada kulit kepala yang abnormal dikarakterisasi dengan adanya pengelupasan lapisan tanduk yang berlebih membentuk sisik-sisik yang halus, gatal dan disertai kerontokan rambut (Kalli *et al.*, 2020). Ketombe disebabkan akibat sekresi keringat berlebih yang terjadi pada kelenjar keringat di kulit kepala serta peranan mikroorganisme. Mikroorganisme yang menjadi penyebab ketombe ialah jamur *Candida albicans* (Danayasa *et al.*, 2023). Selain itu juga terdapat bakteri yang merugikan kulit kepala yang sering dikeluarkan sampai menimbulkan ketombe salah satunya *Staphylococcus aureus* (Yuniarsih, Hidayah, et al., 2023).

Penanganan ketombe pada kulit kepala bisa diatasi dengan menggunakan sampo antiketombe yang dapat membantu menghilangkan minyak pada permukaan kepala, kotoran kulit dari batang rambut, dan juga kulit kepala (Danayasa *et al.*, 2023). Penggunaan sampo yang mengandung bahan kimia dalam waktu lama dapat menimbulkan efek samping seperti iritasi dan gatal pada kulit kepala. Oleh karena itu, diperlukan bahan aktif alternatif atau bahan aktif yang berasal dari sumber alami untuk meminimalkan efek samping bahan kimia (Purwati, 2023).

Indonesia memiliki banyak tumbuhan tradisional yang dapat digunakan sebagai bahan antimikroba yaitu antijamur dan antibakteri untuk mengatasi ketombe. Salah satu tanaman yang memiliki khasiat tersebut adalah alpukat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kopon *et al.*, (2020) menunjukkan hasil bahwa ekstrak biji alpukat mengandung senyawa metabolit sekunder diantaranya alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, triterpenoid dan steroid. Kemudian pada penelitian Kusumo & Nae, (2018) pada ekstrak biji alpukat (*Persea americana* Mill.) terbukti dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans* yang ditandai dengan munculnya diameter zona hambat yaitu sebesar 6,92-11,36 mm. Obire & Ogbonna, (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ekstrak etanol biji alpukat memiliki nilai zona hambat terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* yaitu sebesar 14 mm yang termasuk kategori kuat.

Sari buah jeruk nipis terbukti dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* yang ditandai dengan munculnya diameter zona hambat

yaitu sebesar 15,78 mm yang termasuk kategori kuat (Fitriana & Rusli, 2012). Penelitian formulasi sediaan shampo dari kombinasi ekstrak bawang merah (*Allium cepa* L.) dan sari buah jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia* (Christm.) Swingle) sebagai antiketombe yang dilakukan oleh Sari, (2023) menunjukkan aktivitas antijamur terhadap *Candida albicans* dengan diameter zona hambat 14,5-21 mm.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang aktivitas antimikroba dari kombinasi ekstrak biji alpukat dan sari buah jeruk nipis yang dibuat dalam sediaan sampo antiketombe yang dapat mengatasi gangguan kulit kepala yang berketombe pada rambut yang disebabkan oleh *Candida albicans* dan *Staphylococcus aureus*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah sediaan sampo antiketombe kombinasi ekstrak biji alpukat dan sari buah jeruk nipis memenuhi syarat evaluasi fisik sediaan?
2. Apakah kombinasi ekstrak biji alpukat dan sari buah jeruk nipis dan sediaan sampo mempunyai aktivitas antimikroba terhadap *Candida albicans* dan *Staphylococcus aureus* dengan metode difusi sumuran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Mengetahui evaluasi sediaan fisik pada sampo antiketombe kombinasi ekstrak biji alpukat dan sari buah jeruk nipis.

2. Mengetahui aktivitas antimikroba dari kombinasi ekstrak biji alpukat dan sari buah jeruk nipis dan sediaan sampo terhadap *Candida albicans* dan *Staphylococcus aureus* dengan metode difusi sumuran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian, sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kombinasi ekstrak biji alpukat dan sari buah jeruk nipis dapat dibuat menjadi sediaan sampo antiketombe.
2. Memberikan informasi mengenai aktivitas antimikroba kombinasi ekstrak biji alpukat dan sari buah jeruk nipis dan sediaan sampo terhadap *Candida albicans* dan *Staphylococcus aureus* dengan metode difusi sumuran.
3. Memberikan informasi awal data ilmiah tentang bahan alam yang dapat dijadikan sebagai sediaan sampo dalam pengembangan IPTEK di bidang farmasi terutama pada bidang teknologi farmasi bahan alam.